BAB II

AWAL WAKTU SALAT DALAM REALITAS PANDANGAN FUKAHA MAZHAB EMPAT

Salat adalah ibadah yang ditentukan waktunya. Allah SWT menegaskan hal itu dalam firman-Nya yang termaktub dalam al-Qur'an Surat *an-Nisā'* (4) ayat 103 sebagai berikut.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

"...Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."[1]

Sebagai *kitaban mawqūta* (fardhu yang ditentukan waktunya), tentu saja waktu-waktu salat itu ada batas awal dan batas akhirnya, namun demikian bahasan pada bab ini hanya akan mendeskripsikan pandangan fukaha berkenaan dengan batas awal waktu salat, bukan batas akhirnya. Berkenaan dengan ini, di dalam kitab-kitab fikih lazim ditemukan bab khusus yang membahas waktu salat dengan judul *mawaqīt aṣ-ṣalāh*, di sinilah akan ditemukan istilah yang dimaksud. Dalam bab ini dikemukakan hasil hasil ijtihad para fukaha terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menerangkan waktu-waktu salat.[2]

---

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005), 95.

[2] Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktik,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ijtihad mereka ini, seperti yang telah disinggung pada bab terdahulu, merupakan kerja ijtihad di wilayah *ma'rifah al-aḥkām* (pengenalan materi hukum). Realitasnya, seperti juga dalam ijtihad mengenai masalah-masalah fikih yang lain, hasil ijtihad mereka seputar awal waktu salat diwarnai oleh adanya keragaman, berikut ini deskripsinya.

A. Pandangan Fukaha Mazhab Hanafi

Pandangan fukaha mazhab Hanafi tentang awal waktu salat dijelaskan dalam literatur fikih mereka sebagai berikut.

1. Salat Subuh

Awal waktu subuh dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr* adalah sebagai berikut:

أَوَّلُ وَقْتِ الْفَجْرِ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ الثَّانِي وَهُوَ الْبَيَاضُ الْمُعْتَرِضُ فِي الْأُفُقِ، وَآخِرُ وَقْتِهَا مَا لَمْ تَطْلُعْ الشَّمْسُ[3]

"Awal waktu salat fajar adalah ketika fajar kedua terbit yakni cahaya putih yang melintang di ufuk, dan akhir waktunya adalah selama matahari belum terbit."

Berdasarkan penjelasan tersebut dipahami bahwa awal waktu alat subuh dalam pandangan mazhab Hanafi adalah ketika fajar yang kedua terbit yakni fajar *sādiq*, hal ini didasarkan pada hadis berikut:

ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ انْشَقَّ الْفَجْرُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ وَالنَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى الْغَدَاةَ.[4]

---

[3] Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.) 217.

[4] Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H.), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kemudian Jibril datang lagi ketika terbit fajar, lalu Jibril maju ke depan sedangkan Rasulullah di belakangnya dan orang-orang di belakang Rasulullah, kemudian salat pagi (Subuh)."

قَالَ رَسُول الله صلى الله عَلَيْهِ وَسلم وَلَا الصُّبْحُ الْمُسْتَطِيلُ وَلَكِنِ الصُّبْحُ الْمُسْتَطِيرُ فِي الْأُفُقِ وَآخر وقته طُلُوع الشَّمْس[5]

Nabi SAW bersabda: "Dan tidaklah salat subuh ketika fajar yang memanjang akan tetapi waktu salat subuh adalah ketika fajar membentang di ufuq, dan akhir waktunya adalah ketika matahari terbit."

Pendapat serupa tentang awal waktu salat subuh dapat ditemukan di dalam kitab *Badai' aṣ-Ṣanāi' fiy Tartīb asy-Syarāi',*[6] *al-Hidayah fiy Syarkh Bidayat al-Mubtadi',*[7] *al-Muḥīṭ al-Burhaniy fiy al-Fiqh an-Nu'maniy,*[8] dan lain sebagainya dalam literatur fikih mazhab Hanafi.

Abu Hanifah dan pengikutnya berpendapat bahwa melaksanakan salat Subuh ketika sinar matahari sudah nampak itu lebih utama,[9] hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Rafi' bin Khadij:

أَسْفِرُوا بِالصُّبْحِ، فَإِنَّهُ أَعْظَمُ لِلْأَجْرِ [10]

---

[5] Abu Dawud Sulaiman bin Dawud, *Musnad Abi Dawud,* Juz 2, (Mesir: Dar Hajr, 1999), 219.

[6] Lihat: 'Alauddin, *Badai' aṣ-Ṣanāi' fiy Tartīb asy-Syarāi',* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1986), 122.

[7] Lihat: Ali bin Abu Bakar bin Abd al-Khalil, *al-Hidayah fiy Syarkh Bidayat al-Mubtadi',* Juz 1, (Beirut: Dar Ihya' Turas al-Arabiy, t.t.), 40.

[8] Lihat: Abu al-Ma'aliy Burhan ad-Din, *al-Muḥīṭ al-Burhaniy fiy al-Fiqh an-Nu'maniy,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 273.

[9] Ibnu Rusyd, *Bidayat Al-Mujatahid wa Nihayat al-Muqtasid,* (Kairo: Dar as-Salam, 1995), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Salat Subuhlah ketika sinar mulai bercahaya, maka sesungguhnya saat itu lebih besar pahalanya."

2. Salat Zuhur

Awal waktu salat Zuhur dalam kitab *Fatḥ al-Qadir* dijelaskan sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ [11]

"Waktu salat Zuhur dimulai pada saat tergelincirnya matahari."

Waktu salat Zuhur dalam pandangan mazhab Hanafi dimulai pada saat tergelincirnya matahari, karena Jibril mengajarkan salat kepada Nabi pada hari pertama pada saat matahari tergelincir sebagai berikut:

فَصَلَّى الظُّهْرَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ [12]

"Maka ia (Jibril) salat Zuhur ketika matahari tergelincir."

Untuk mengetahui tergelincirnya matahari dapat dilihat, misalnya, melalui tongkat yang ditegakkan pada waktu Duha. Selama bayangan tongkat tersebut terus berkurang (memendek), maka matahari dalam keadaan naik meninggi. Ketika bayangan tersebut mulai bertambah (memanjang), maka pada saat itulah terjadinya *zawāl* (tergelincirnya matahari), dan diambil kira-kira bayangan sebagai bayangan *istiwa'*. Karena itu ketika panjang bayangan benda sama dengan bendanya atau dua

---

[10] Sulaiman bin Ahmad, Abu al-Qasim aṭ-Ṭabraniy, *Mu'jam al-Kabīr li aṭ-Ṭabraniy,* Juz 4, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 250.

[11] Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr,* 219.

[12] Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H.), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali panjangnya yang masih menjadi perbedaan bersamaan ditambah dengan kira-kira bayangan *istiwa'* menandakan keluarnya waktu salat Zuhur dan masuknya waktu salat Asar.[13]

3. Salat Asar

Awal waktu Salat asar dalam pandangan mazhab Hanafi tertuang dalam kitab *Fath al-Qadīr* sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ إِذَا خَرَجَ وَقْتُ الظُّهْرِ عَلَى الْقَوْلَيْنِ وَآخِرُ وَقْتِهَا مَا لَمْ تَغْرُبْ الشَّمْسُ'[14]

"Awal waktu Asar adalah ketika keluarnya waktu salat Zuhur yang terdapat dua *qaul* didalamnya, dan akhir waktunya adalah selama matahari belum terbenam."

Redaksi serupa tentang awal waktu salat Asar menurut mazhab Hanafi dapat ditemui dalam kitab *al-Inayah 'ala Syarh al-Hidayah,*[15] yang juga menambahkan keterangan tentang asal usul salat Asar disebutkan bahwa orang yang pertama kali salat Asar adalah Nabi Yunus ketika Allah telah menyelamatkanya dari empat kegelapan waktu Asar yakni gelapnya dosa, malam, air dan gelapnya di dalam perut ikan paus kemudian ia salat sebagai rasa syukur dan akhirnya kita diperintah Allah untuk mengerjakan salat Asar.[16]

---

[13] Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr, 153.*

[14] *Ibid.,* 220.

[15] Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, *al-Inayah 'ala Syarh al-Hidayah,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 220.

[16] *Ibid.,* 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhir waktu salat Zuhur di sini adalah ketika bayangan suatu benda dua kali panjang benda itu selain bayangan *zawāl*.[17] Adapun keterangan mengenai bayangan *zawal* adalah sebagai berikut:

وفَيْءُ الزَّوَالِ هُوَ الْفَيْءُ الَّذِي يَكُونُ لِلْأَشْيَاءِ وَقْتَ الزَّوَالِ[18]

"Bayangan *zawāl* adalah bayangan yang ada pada saat matahari tergelincir."

Terdapat riwayat yang berbeda-beda tentang akhir waktu salat Zuhur, dalam riwayat lain dijelaskan Abu Hanifah berpendapat bahwa akhir salat Zuhur adalah ketika panjang bayangan sama dengan benda itu, dan awal waktu asar adalah ketika panjang bayangan sudah mencapai dua kali panjang benda itu, sedangkan waktu di antara waktu tersebut tidak bisa dipakai untuk melaksanakan salat Zuhur, pendapat terakhir ini dikemukakan oleh dua murid Abu Hanifah, yakni Abu Yusuf dan Muhammad,[19] Namun dalam kitab *Fatḥ al-Qadīr* pendapat itu diriwayatkan dari Asad bin Amr.[20] Adanya pendapat tersebut didasarkan pemahaman secara *dahir* terhadap hadis berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بَقَاؤُكُمْ فِيمَا سَلَفَ قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ كَمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، أُوتِيَ أَهْلُ التَّوْرَاةِ التَّوْرَاةَ فَعَمِلُوا حَتَّى انْتَصَفَ النَّهَارُ، ثُمَّ عَجَزُوا فَأُعْطُوا قِيرَاطًا

---

[17] Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr,* 152.

[18] *Ibid.,* 219.

[19] Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid,* Juz 1, (Kairo: Dar al-Hadis, 2004), 100. Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Abi Ahmad, Abu Bakar Alauddin as-Samarkandiy, *Tuḥfah al-Fuqahā',* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 100.

[20] Lihat: Muhammad bin Ahmad bin Abi Ahmad, Abu Bakar Alauddin as-Samarkandiy, *Tuḥfah al-Fuqahā',* 100. Dan Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr,* Juz 1, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قِيرَاطًا، ثُمَّ أُوتِيَ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ الْإِنْجِيلَ فَعَمِلُوا إِلَى صَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ عَجَزُوا، فَأُعْطُوا قِيرَاطًا قِيرَاطًا، ثُمَّ أُوتِينَا الْقُرْآنَ فَعَمِلْنَا إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ فَأُعْطِينَا قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ، فَقَالَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَيْ رَبَّنَا أَعْطَيْتَ هَؤُلَاءِ قِيرَاطَيْنِ قِيرَاطَيْنِ وَأَعْطَيْتَنَا قِيرَاطًا قِيرَاطًا، وَنَحْنُ كُنَّا أَكْثَرَ عَمَلًا؟ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: هَلْ ظَلَمْتُكُمْ مِنْ أَجْرِكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ قَالُوا: لَا، قَالَ: فَهُوَ فَضْلِي أُوتِيهِ مَنْ أَشَاءُ»[21]

"Bahwa diamnya kalian dibanding umat sebelum kalian adalah sebagaimana antara Asar hingga terbenamnya matahari. Kaum ahli Taurat di beri kitab Taurat, maka mereka mengamalkannya sampai siang hari, lalu mereka tampak tidak mampu, sehingga diberi satu *qirat* satu *qirat*. Selanjutnya ahli Injil diberi kitab Injil, maka mereka mengamalkannya sampai waktu salat Asar. Kemudian mereka tidak mampu, selanjutnya mereka diberi satu *qirat* satu *qirat*, kemudian kita diberi al-Qur'an, maka kita mengamalkannya sampai terbenamnya matahari, lalu kita diberi dua *qirat* dua *qirat*, ahli kitab itu bertanya, 'wahai Tuhan kami, Kau memberi dua *qirat* dua *qirat* pada mereka (Ahlu al-Qur'an), padahal kami lebih banyak beramal? Allah menjawab, 'apakah Aku zalim mengurangi pahalamu?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Allah menjawab, 'Itulah anugerah-Ku yang Aku berikan kepada orang-orang yang Aku kehendaki.'"[22]

Diriwayatkan dari Hasan bin Ziyad bahwasanya waktu Zuhur itu berakhir ketika panjang bayang-bayang sama dengan panjang benda selain dari *fay' az-zawāl* dan masuklah waktu asar pada saat itu, dan pendapat ini yang dipakai oleh Abu Yusuf, Muhammad dan Syafi'i.[23] Jadi, dua qaul yang dimaksud adalah akhir waktu Zuhur yang menandakan masuknya waktu Asar yakni ketika panjang bayangan sama dengan panjang benda dan ketika panjang bayangan sama dengan dua kali panjang benda.

---

[21] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja'fy, *Ṣaḥīḥ Bukhāriy,* Juz I, (Mesir: Dar Ṭūq an-Najah, 1422 H.), 116.

[22] Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid,* (Terjemah oleh Imam Gazali Said), Juz 1, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 202-203.

[23] Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr,* 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

4. Salat Magrib

Salat Magrib dalam pandangan fikih mazhab Hanafi tertuang dalam kitab *Fatḥ al-Qadir* sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِ الْمَغْرِبِ إِذَا غَرَبَتْ الشَّمْسُ وَآخِرُ وَقْتِهَا مَا لَمْ يَغِبْ الشَّفَقُ[24]

"Awal waktu salat Magrib adalah ketika matahari terbenam dan akhir waktunya selam *syafaq* belum terbenam terbenam"

Fukaha Hanafiyah berpendapat awal waktu salat Magrib adalah ketika matahari terbenam dan kelonggaran waktu salat Magrib berlangsung sejak terbenamnya matahari hingga terbenamnya *syafaq*, hal ini didasarkan pada hadis:

وَلَنَا قَوْلُهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «أَوَّلُ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِينَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ وَآخِرُ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الشَّفَقُ»[25]

Dan menurut kami (mazhab Hanafi) sabda Nabi SAW: "Awal waktu salat Magrib adalah ketika matahari terbenam dan akhir waktunya ketika *syafaq* terbenam."

5. Salat Isyak

Awal waktu salat Isyak dalam pandangan fikih mazhab Hanafi adalah ketika *syafaq* terbenam.[26] Akhir waktu salat Isyak adalah selama fajar kedua belum terbit.[27] Dalam pandangan Abu Hanifah, *syafaq* adalah:

---

[24] *Ibid.*, 221

[25] *Ibid.*

[26] Wahbah Zuhailiy, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu,* Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), 511.

[27] Muhammad bin Abdullah bin Wāhid, Ibnu al-Ḥamām al-Ḥanafi, *Syarakh Fath al-Qadīr,* 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْبَيَاضُ فِي الْأُفُقِ بَعْدَ الْحُمْرَةِ [28]

"Cahaya putih yang muncul di ufuk setelah cahaya merah."

Para fukaha berbeda pendapat dalam memaknai *syafaq* karena kata *syafaq* itu dalam bahasa Arab, seperti kata fajar, mempunyai arti ganda (*isytirāk*). Imam Abu Hanifah berpendapat bahwah *syafaq* adalah mega putih, karena dengan terbenamnya mega putih sudah tentu mega merah telah terbenam. Hadis yang menjadi dasar Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَآخِرُ وَقْتِ الْمَغْرِبِ إِذَا اسْوَدَّ الْأُفُقُ[29]

Bahwasanya Nabi SAW bersabda: "dan akhir waktu Magrib adalah apabila ufuk telah gelap"

Ufuk tidak dijumpai menjadi gelap melainkan denga hilangnya cahaya putih, karena dengan terbenamnya cahaya merah masih menyisakan cahaya putih di ufuk berdasarkan hal ini. Hadis yang menjadi dasar Abu Hanifah yang menyatakan *syafaq* adalah mega putih *mauquf* pada Ibnu Umar dan dalam kitab *al-Muwaṭṭa'* disebutkan yang *mauquf* tidak bisa dijadikan *hujjah*.[30]

B. Pandangan Fukaha Mazhab Maliki

Pandangan fukaha mazhab Maliki tentang awal-awal waktu salat fardu adalah sebagaimana deskripsi berikut ini:

---

[28] Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, *al-Inayah 'ala Syarh al-Hidayah,* Juz 1, 222.

[29] Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub Abu al-Qasim aṭ-Ṭabraniy, *al-Mu'jam al-Kabīr,* Juz 17, (Muwasil: Maktabah al-Ulum wa al-Hukm, 1983), 259.

[30] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Salat Zuhur

Awal waktu Zuhur dalam pandangan fikih mazhab Maliki dalam kitab *al-Kāfiy fiy Fiqh Ahli al-Madīnah* sebagai berikut:

أَوَّلُ وَقْتِ الظُّهْرِ حِيْنَ تَزُوْلُ الشَّمْسُ عَنْ كَبَدِ السَّمَاءِ وَعَلاَمَةُ الزَّوَالِ فِي الأَرْضِ رُجُوْعُ الظِّلِّ وَطُوْلُهُ بَعْدَ تَنَاهِي قَصْرُهُ عِنْدَ انْتِصَافِ النَّهَارِ [31]

"Ketika matahari telah tergelincir dari tengah-tengah langit. tergelincirnya matahari ditandai dengan kembali memanjangnya bayangan suatu benda setelah berhenti memendek ketika tengah hari."

Imam Malik memberikan ukuran panjang bayangan benda setelah berhenti memndek pada saat *zawāl* adalah sebagai berikut:

أَحَبَّ إِلَيَّ أَنْ يُصَلِّيَ الظُّهْرَ فِي الصَّيْفِ وَالشِّتَاءِ وَالفَيْءُ ذِرَاعٌ [32]

"Aku lebih senang salat Zuhur pada musim panas dan dingin dan bayangan sepanjang satu *zirā'*."

Pendapat Mazhab Maliki tentang awal waktu Zuhur ketika tergelincirnya matahari didasari oleh hadis yang menjelaskan salatnya Malaikat Jibril bersama Nabi SAW sebagai berikut:

أَنَّهُ صَلَّى بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ فِي الْيَوْمِ الْأَوَّلِ حِينَ زَالَتِ الشَّمْسُ، وَفِي الْيَوْمِ الثَّانِي حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ، ثُمَّ قَالَ: الْوَقْتُ مَا بَيْنَ هَذَيْنِ [33]

---

[31] Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad, al-Qurtubiy, *Al-Kāfiy fiy al-Fiqh Ahlu al-Madinah,* Juz 1, (Riyaḍ: Maktabah Riyaḍ al-Ḥadisah, 1980), 190.

[32] Khalaf bin Abi Qasim Muhammad, *Al-Ikhtiṣar fiy Tazhīb al-Madawwanah,* Juz 1, (Abu Dabi: Dar al-Buḥus, 2002), 225.

[33] Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1420 H.), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bahwasannya Jibril Salat Zuhur bersama Nabi SAW di hari pertama ketika matahari tergelincir dan dihari ke dua ketika bayangan suatu benda sama dengan panjang benda itu. Jibril berkata waktu Zuhur adalah di antara dua waktu ini."

Berdasarkan hadis di atas pula dijadikan tendensi bahwa waktu Zuhur berakhir ketika bayangan benda sama panjang dengan bendanya selain bayangan pada saat tergelincir.

2. Salat Asar

Awal waktu Asar dalam pandangan fikih mazhab Maliki adalah sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذاصَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ[34]

"Awal waktu Asar adalah ketika panjang bayangan benda sama dengan bendanya sampai terbenamnya matahari."

Mazhab Maliki berpendapat bahwa tidak ada pemisah antara waktu Akhir Zuhur dan awal waktu Asar sebagaimana kutipan berikut:

وَلا فَصْلَ بَيْنَهُمَ[35]

"Tidak ada jeda (pemisah) antara akhir waktu Zuhur dan awal waktu Asar."

Keterangan berbeda terdapat dalam *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid* dijelaskan Imam Malik berpendapat akhir waktu Zuhur dan awal waktu Asar adalah bersamaan untuk mengerjakan waktu salat empat rakaat.[36]

---

[34] Abu Abbas Syihabuddin al-Malikiy, *Ad-Dakhīrah,* Juz 2, (Beirut: Maktabah Garbi al-Islam, 1994), 13-14.

[35] Abu Umar Yusuf bin Abdillah bin Muhammad, al-Qurtubiy, *Al-Kāfiy fiy al-Fiqh Ahlu al-Madinah,* Juz 1, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat Mazhab Maliki tentang awal waktu Asar berpegangan pada hadis tentang Malaikat Jibril yang salat bersama Nabi Muhammad SAW. Sebagai berikut:

وَأَتَاهُ حِينَ كَانَ الظِّلُّ مِثْلَ شَخْصِهِ فَصَنَعَ كَمَا صَنَعَ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ وَالنَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى الْعَصْرَ[37]

"Kemudian Jibril datang (lagi) ketika bayangan sesuatu itu sama dengan tingginya, mereka melakukan seperti yang pernah dilakukan, lalu Jibril maju ke depan sedangkan Rasulullah di belakangnya dan orang-orang di belakang Rasulullah, kemudian salat Aṣar."

Fukaha yang berpendapat antara akhir waktu Zuhur dan awal waktu Asar tidak bersamaan adalah berdalil dengan hadis Ibnu Umar sebagai berikut.

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «وَقْتُ الظُّهْرِ مَا لَمْ يَحْضُرْ وَقْتُ الْعَصْرِ[38]

"Waktu zuhur adalah ketika tergelincir matahari, sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu Asar."

3. Salat Magrib

Awal waktu salat Magrib dalam pandangan fikih mazhab Maliki adalah sebagai berikut:

وَ) الْوَقْتُ الْمُخْتَارُ (لِلْمَغْرِبِ) (غُرُوبٌ) أَيْ غِيَابُ جَمِيعِ قُرْصِ (الشَّمْسِ) وَهُوَ مُضَيَّقٌ (يُقَدَّرُ بِفِعْلِهَا) ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ (بَعْدَ) تَحْصِيلِ (شُرُوطِهَا)[39]

---

[36] Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtaṣid,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Hadis, 2004), 101.

[37] Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* Juz 1, 277.

[38] Abu Bakar bin Abi Syaibah, *Muṣannaf Abi Syaibah,* Juz 1, (Riyaḍ: Maktabah ar-Rasyad, 1409 H.), 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Waktu ikhtiar untuk salat Magrib adalah ketika terbenamnya seluruh piringan matahari, waktu Magrib terbatas dikira-kirakan dengan mengerjakan salat tiga rakaat setelah terpenuhi semua syarat-syaratnya."

Berdasarkan penjelasan di atas, tidak terdapat waktu ikhtiar di dalam waktu Magrib, sehingga harus dikerjakan pada awal waktunya yakni ketika matahari terbenam, hal ini berdasarkan hadis Jibril sebagai berikut:

أَنَّهُ صَلَّى الْمَغْرِبَ فِي الْيَوْمَيْنِ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ[40]

"Sesungguhnya Jibril melakukan salat Magrib dalam dua hari dengan waktu yang bersamaan."

4. Salat Isyak

Awal waktu Salat Isyak dalam pandangan mazhab Maliki adalah sebagai berikut:

لِلْعِشَاءِ مِنْ غُرُوبِ حُمْرَةِ الشَّفَقِ لِلثُّلُثِ (الْأَوَّلِ) مِنْ اللَّيْلِ[41]

"Waktu Isyak berlangsung ketika *syafaq* merah terbenam sampai sepertiga malam yang pertama."

Keterangan tentang awal waktu Isyak yang ditandai dengan terbenamnya mega merah juga terdapat dalam kitab *at-Tazhīb fiy Ikhtiṣar al-Mudawwanah,* dengan penambahan redaksi sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِ العِشَاءِ مَغِيْبُ الشَّفَقِ، وَهُوَ الحُمْرَةُ، وَلاَ يَنْظُرُ إِلَى البَيَاضِ البَاقِي بَعْدَهُ[42]

---

[39] Muhammad bin Ahmad ad-Dasuqiy al-Malikiy, *Ḥasyiah ad-Dasūqiy 'ala Syarkh al-Kabīr,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 177.

[40] Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* Juz 1, 277.

[41] *Ibid,* 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Awal waktu Isyak ada;ah ketika *syafaq* terbenam (*syafaq* merah), dan tidak nampak cahaya putih yang tersisa setelahnya."

Imam Malik mendefinisakan *syafaq* sebagai berikut:

قَالَ مَالِكٌ: الشَّفَقُ الْحُمْرَةُ الَّتِي فِي الْمَغْرِبِ. فَإِذَا ذَهَبَتِ الْحُمْرَةُ، فَقَدْ وَجَبَتْ صَلاَةُ الْعِشَاءِ، وَخَرَجْتَ مِنْ وَقْتِ الْمَغْرِبِ[43]

"Imam malik berkata: 'yang dimaksud *syafaq* adalah *syafaq* merah yang nampak ketika Magrib, ketika cahaya merah itu hilang, maka salat Isyak telah wajib dilaksanakan, dan telah keluar dari waktu salat Magrib."

Mazhab Maliki berpendapat *syafaq* adalah mega merah di dasarkan hadis Ibnu Umar sebagai berikut:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الشَّفَقُ الْحُمْرَةُ فَإِذَا غَابَ الشَّفَقُ وَجَبَتِ الصَّلَاةُ [44]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "*Syafaq* itu adalah *syafaq* yang merah, maka ketika *syafaq* itu hilang maka wajib salat (Isyak)."

5. Salat Subuh

Awal waktu salat Subuh dalam pandangan mazhab Maliki adalah sebagai berikut:

---

[42] Khalaf bin Abi Qasim Muhammad, *Al-Ikhtiṣar fiy Tazhīb al-Madawwanah,* Juz 1, 225.

[43] Malik bin Anas bin Malik al-Madaniy, *Al-Muwaṭṭa',* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas, 1985), 12.

[44] Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daruquṭniy, *Sunan ad-Daruquṭniy,* Juz 1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2004), 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(وَلِلصُّبْحِ) (مِنْ الْفَجْرِ) أَيْ ظُهُورُ الضَّوْءِ (الصَّادِقِ) وَهُوَ الْمُسْتَطِيرُ أَيْ الْمُنْتَشِرُ ضِيَاؤُهُ حَتَّى يَعُمَّ الْأُفُقَ احْتِرَازًا مِنْ الْكَاذِبِ[45]

"Salat Subuh dimulai dari terbitnya fajar *sādiq* yakni fajar yang sinarnya menyebar meratai ufuk sebagai kewaspadaan dari fajar *kāẓib.*"

Awal waktu salat Subuh adalah ketika terbitnya fajar *sādiq* dan akhir waktu salat Subuh adalah ketika matahari terbit hal ini telah menjadi kesepakatan, sedangkan menurut Ibnu Qasim adalah ketika matahari telah menguning sebelum terbit.[46] Hadis yang menjadi dasar awal waktu salat subuh menurut mazhab Maliki adalah sebagai berikut:

هُمَا فَجْرَانِ فَأَمَّا الَّذِي كَأَنَّهُ ذَنَبُ السِّرْحَانِ فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ شَيْئًا وَلَا يُحَرِّمُ، وَأَمَّا الْمُسْتَطِيرُ الَّذِي يَأْخُذُ الْأُفُقَ فَهُوَ يُحِلُّ الصَّلَاةَ وَيُحَرِّمُ الطَّعَامَ[47]

"Fajar ada dua, adapun fajar yang seperti ekor serigala padanya tidak dihalalkan dan tidak diharamkan sesuatu, adapun fajar yang nampak di ufuk padanya menghalalkan salat dan mengharamkan makan."

C. Pandangan Fukaha Mazhab Syafi'i

Awal waktu salat yang akan dijelaskan pertama oleh mazhab Syafi'i adalah salat Zuhur karena Allah SWT memulai waktu salat dalam al-Qur'an dengan waktu Zuhur sebagai berikut:

---

[45] Muhammad bin Ahmad ad-Dasuqiy al-Malikiy, *Ḥasyiah ad-Dasūqiy 'ala Syarkh al-Kabīr,* Juz 1, 178.

[46] Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad al-Malikiy, *Al-Qawanin al-Fiqhiyyah fī Talkhis Maẓhab al-Malikiy,* Juz 1, (Kuwait: Wizarah Auqaf, t.t.), 34.

[47] Abu Dawud Sulaiman, *Al-Marāsil,* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1408), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا [48]

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh.[49] Sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."[50]

Di samping karena ayat tersebut, salat yang pertama kali diajarkan malaikat Jibril[51] adalah salat Zuhur sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Jabir dan Ibnu Abbas. Awal waktu salat menurut mazhab Syafi'i adalah sebagai berikut:

1. Salat Zuhur

Awal waktu salat Zuhur menurut Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِ الظُّهْرِ إِذَا اسْتَيْقَنَ الرَّجُلُ بِزَوَالِ الشَّمْسِ عَنْ وَسَطِ الْفَلَكِ، وَظِلُّ الشَّمْسِ فِي الصَّيْفِ يَتَقَلَّصُ حَتَّى لَا يَكُونَ لِشَيْءٍ قَائِمٍ مُعْتَدِلٍ نِصْفَ النَّهَارِ ظِلٌّ بِحَالٍ وَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَسَقَطَ لِلْقَائِمِ ظِلٌّ، مَا كَانَ الظِّلُّ فَقَدْ زَالَتْ الشَّمْسُ[52]

"Awal waktu Zuhur adalah ketika seseorang meyakini tergelincirnya matahari dari tengah-tengah orbit. Dan bayangan matahari menyusut dalam musim panas sehingga tidak dijumpai bayangan benda yang berdiri tegak lurus di tengah hari, dan pada saat itu seseorang yang berdiri tidak ada bayanganya, dan ketika bayangan itu muncul maka matahari telah tergelincir."

Dari pendapat tersebut dapat dipahami awal waktu Zuhur adalah ketika tergelincirnya matahari dari pertengahan langit. Posisi ketika matahari tepat berada

---

[48] Q.S. Al-Isra' (17) ayat 78.

[49] Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

[50] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 290.

[51] Zakaria Muhammad bin Ahmad, *Fatḥ al-Wahab,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 35.

[52] Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy, *Al-Um,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tengah langit dinamakan waktu *istiwa'* ke arah barat dalam pandangan mata, bukan fenomena sebenarnya. Hal ini bisa diketahui dengan bertambah panjangnya bayang-bayang benda dalam keadaan *istiwa'*.[53]

Adapun yang dijadikan dasar dalam pandangan mazhab Syafi'i tentang awal waktu Zuhur adalah sebagai berikut:

أَمَّنِي جِبْرِيلُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الأُولَى مِنْهُمَا حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ الْفَيْءُ قَدْرَ الشِّرَاكِ[54]

"Jibril mendatangi aku di rumah dua kali, maka di hari pertama ia salat Zuhur pada saat matahari tergelincir dan bayang-bayang zawal kira-kira sepanjang tali sepatu."

Akhir waktu Zuhur adalah saat panjang bayangan sama dengan bendanya, selain bayangan *istiwa'*.[55]

2. Salat Asar

Awal waktu salat Asar dalam pandangan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

وَوَقْتُ الْعَصْرِ فِي الصَّيْفِ إِذَا جَاوَزَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ بِشَيْءٍ [56]

"Waktu asar di musim panas adalah ketika panjang bayang benda sama dengan benda itu."

---

[53] Wahabah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i,* Juz 1, (Jakarta: Al-Mahira, 2010), 217.

[54] Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'iy, *As-Sunan aṣ-Ṣugra li an-Nasa'iy,* Juz 1, (Halb: Maktabah al-Maṭbu'ah al-Islamiyah, 1986), 261.

[55] *Ibid.*

[56] Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy, *Al-Um,* 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu salat asar dimulai saat panjang bayangan sama dengan panjang bendanya selain dengan bayangan *istiwa'* matahari (akhir waktu Zuhur). Panjang bayangan harus bertambah walaupun hanya sedikit, sebab berakhirnya waktu Zuhur tidak diketahui selain dengan penambahan tersebut.[57] Pendapat tersebut didasarkan pada hadis riwayat Ibnu Abbas sebagai berikut:

وَصَلَّى بِيَ الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّهُ مِثْلَهُ [58]

"Dan ia (Jibril) salat dengan-Ku (Nabi Muhammad) ketika bayangan benda sama panjang dengan bendanya."

3. Salat Magrib

Awal waktu salat Magrib dalam pandangan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

لَا وَقْتَ لِلْمَغْرِبِ إِلَّا وَاحِدٌ وَذَلِكَ حِينَ تَجِبُ الشَّمْسُ [59]

"Tidak ada waktu untuk salat Magrib kecuali suatu waktu yakni ketika matahari terbenam."

Pendapat Imam Syafi'i tersebut menjelaskan bahwa awal waktu salat Magrib adalah ketika matahari terbenam dan tidak ada waktu ikhtiar dalam mengerjakan salat Magrib. Adapun yang dijadikan dasar pandangan awal waktu salat dalam pandangan mazhab Syafi'i adalah sebagai berikut:

---

[57] Wahabah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i,* 218.

[58] Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abi Dawud,* Juz 1, (Beirut: Maktabah Asriyah, t.t.), 107.

[59] Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy, *Al-Um,* 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ أَتَاهُ حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ فَتَقَدَّمَ جِبْرِيلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلْفَهُ وَالنَّاسُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى الْمَغْرِبَ[60]

"Kemudian Jibril datang lagi ketika matahari terbenam, lalu Jibril maju ke depan sedangkan Rasulullah di belakangnya dan orang-orang di belakang Rasulullah, kemudian salat Magrib."

Dan yang menjadi dasar tidak ada waktu ikhtiar dalam salat Magrib adalah hadis berikut:

أَنَّهُ صَلَّى الْمَغْرِبَ فِي الْيَوْمَيْنِ فِي وَقْتٍ وَاحِدٍ [61]

"Sesungguhnya Jibril melakukan salat Magrib dalam dua hari dengan waktu yang bersamaan"

Dalam redaksi kitab fikih mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa menurut *qaul qadim*, waktu salat dimulai dari terbenamnya matahari hingga terbenamnya mega merah, dan menurut *qaul jadid* waktu salat Magrib berakhir dengan berlalunya waktu untuk melaksanakan wudhu, menutupi aurat, azan dan iqamah dan salat lima rakaat salat. Menurut Imam Nawawi dalam kasus ini *qaul qadim* lebih jelas. Apabila seseorang melaksanakan salat Magrib berpedoman pada *qaul jadid* dan memperlambat bacaan rukun yang lain hingga mega merah menghilang, itu diperbolehkan menurut pendapat yang sahih, meski dengan demikian waktu Magrib

---

[60] Imam Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i,* Juz 1, 277.

[61] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah berakhir, atas dasar dia boleh memperpanjang bacaan dalam seluruh salat inilah, pendapat yang paling *aṣah.*[62]

4. Salat Isyak

Awal waktu salat Isyak dalam pandangan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الشَّفَقُ وَالشَّفَقُ الْحُمْرَةُ الَّتِي فِي الْمَغْرِبِ[63]

"Awal waktu salat Isyak adalah ketika *syafaq* terbenam, dan *syafaq* itu adalah *syafaq* merah yang terlihat di ufuk barat."

Waktu salat Isyak dimulai dari terbenamnya mega merah, sesuai dengan hadis riwayat Ibnu Abbas:

وَصَلَّى بِيَ الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ[64]

"Dan Ia (Jibril) salat Isyak dengan-Ku (Nabi SAW) ketika *syafaq* menghilang."

Syafaq dalam pandangan mazhab Syafi'i adalah mega merah. Mega merah adalah yang lebih *masyhur* dalam lisan orang Arab sebagaimana pernyataan berikut:

أَنَّ الِاسْمَ إِذَا تَنَاوَلَ شَيْئَيْنِ عَلَى سَوَاءٍ كَانَ حَمْلُهُ عَلَى أَشْهَرِهِمَا أَوْلَى، وَالْأَحْمَرُ مِنَ الشَّفَقَيْنَ أَشْهَرُ فِي اللِّسَانِ وَالْعَرَبُ[65]

---

[62] Wahabah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i,* Juz I, 218.

[63] Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy, *Al-Um,* 93.

[64] Sulaiman bin 'Asyats al-Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud,* Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 160.

[65] Abu al-Hasan bin Ali al-Mawardiy, *al-Hawiy al-Kabīr fiy Fiqh Mazhab al-Imam asy-Syafi'iy,* Juz 2, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bahwasanya nama ketika diberikan pada dua seseuatu yang dalam kesamaan maka yang dipakai adalah istilah yang lebih masyhur itu lebih utama, dan mega merah dari dua mega adalah yang lebih masyhur dalam lisan orang Arab."

Dan yang *Mendasari* pemaknaan *syafaq* sebagai sebagai mega merah adalah hadis berikut:

ابْنِ عُمَرَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الشَّفَقُ الْحُمْرَةُ فَإِذَا غَابَ الشَّفَقُ وَجَبَتِ الصَّلَاةُ»[66]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Rasulullah SAW bersabda: "*Syafaq* adalah *syafaq* yang merah, maka ketika *syafaq* terbenam maka wajib salat (Isyak)."

5. Salat Subuh

Awal waktu salat Subuh dalam pandangan Imam Syafi'i adalah sebagai berikut:

إِذَا بَانَ الْفَجْرُ الْأَخِيرُ مُعْتَرِضًا حَلَّتْ صَلَاةُ الصُّبْحِ[67]

"Waktu salat Subuh berlangsung ketika fajar yang akhir (*sādiq*) tampak melintang"

Waktu salat subuh berawal dari terbitnya fajar *sādiq*, yang sinarnya membentang di ufuk timur sampai matahari terbit, yakni sampai permulaan terbitnya matahari, berebeda dengan matahari terbenam, untuk menggabungkan bagian matahari yang belum tampak dan yang telah tampak, selain itu karena waktu

---

[66] Abu al-Hasan Ali bin Umar ad-Daruquṭniy, *Sunan ad-Daruquṭniy,* Juz 1, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2004), 506.

[67] Abu Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy, *Al-Um,* 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subuh masuk dengan terbitnya sebagian fajar, maka sesuai bila waktu subuh berakhir dengan terbitnya sebagian matahari. Hal ini berdasarkan hadis riwayat Muslim:

وَوَقْتُ صَلاَةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ[68]

"Waktu salat subuh sejak terbitnya fajar dan selama matahari belum terbit"

D. Pandangan Fukaha Mazhab Hanbali

Pembahasan tentang awal waktu salat dalam pandangan fikih mazhab Hanbali diawali dengan salat Zuhur, sebagaimana yang diriwayatkan Abu Barzah al-Aslami:

كَانَ يُصَلِّي الهَجِيرَ، الَّتِي تَدْعُونَهَا الأُولَى، حِينَ تَدْحَضُ الشَّمْسُ[69]

"Nabi SAW salat ketika udara panas menyengat, yang pertama kali adalah ketika matahari tergelincir."

Al-Kharqi mengawali penjelasan tentang salat Zuhur karena Jibril memulai dengannya ketika mengajarkan waktu salat kepada Nabi SAW dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Jabir dan Nabi SAW juga mengawali dengan waktu salat Zuhur ketika mengajarkan tentang waktu-waktu salat kepada sahabat sebagaimana hadis yang diriwayatkan Buraidah. Berikut pandangan fukaha Mazhab Hanbali tentang awal waktu salat:

---

[68] Imam Muslim, *Shahih Muslim Syarah an-Nawawi,* Juz II-III (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, 1995), 95.

[69] Muhammad bin Isma'il Abu Abdillah al-Bukhariy, *Ṣaḥīḥ Bukhariy,* Juz 1, 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Salat Zuhur

Awal waktu Zuhur dalam pandangan fukaha mazhab Hanbali adalah sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ، وَآخِرُهُ إِذَا كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ بَعْدَ الْقَدْرِ الَّذِي زَالَتْ الشَّمْسُ عَلَيْهِ[70]

"Adapun awal waktu salat Zuhur adalah ketika matahari tergelincir, dan akhir waktunya adalah ketika panjang bayangan benda sama dengan bendanya setalah mengira-ngira bayangan tergelincirnya matahari."

Awal waktu Zuhur ketika matahari tergelincir telah menjadi kesepakatan fukaha dan telah jelas hadis yang menjelaskan tentang awal waktu Zuhur tersebut sebagaimana hadis riwayat Ibnu Abbas:

أَمَّنِي جِبْرِيلُ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ، فَصَلَّى بِي الظُّهْرَ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا، حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشِّرَاكِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ صَارَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ[71]

"Jibril datang kepadaku di dalam rumah dua kali, pertama kali ia salat denganku ketika bayang-bayang zawal sepanjang tali sepatu, kemudian salat Asar ketika panjang bayangan sama dengan panjang benda."

Salat Zuhur wajib dilaksanakan ketika matahari telah tergelincir, begitu juga salat-salat wajib yang lain ketika telah masuk waktunya hal ini berlaku bagi orang-

---

[70] Abu Muhammad Muwafiquddin al-Hanbali, *Al-Kāfiy fiy Fiqh al-Imām Ahmad,* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 184

[71] Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan at-Tirmizi,* Juz 1, (Mesir: Maktabah Mustafa al-Babiy, 1975), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang tidak berhalangan atau dalam tingkah ikhtiar,[72] yang menjadi dasar salat wajib dilakukan pada awal waktunya adalah sebagai berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا[73]

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Subuh.[74] Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat)."[75]

Perintah dalam ayat di atas menunjukkan perintah untuk dilaksanakan dengan segera, karena dengan masuknya waktu salat menjadikan sebab wajibnya salat, jadi hukum wajibnya salat berlaku ketika wujudnya waktu salat.

Waktu salat Zuhur berakhir ketika panjang bayangan benda sama dengan bendanya, yakni ketika *fay'* (bayangan zawal) panjangnya bertambah seiring dengan tergelincirnya matahari sampai sepanjang bendanya.[76]

2. Salat Asar

Salat Asar disebut juga dengan salat *wuṣṭa,* awal waktu salat Asar dalam pandangan fikih mazhab Hanbali adalah sebagai berikut:

أَنَّ وَقْتَ الْعَصْرِ مِنْ حِينِ الزِّيَادَةِ عَلَى الْمِثْلِ أَدْنَى زِيَادَةٍ مُتَّصِلٌ بِوَقْتِ الظُّهْرِ، لَا فَصْلَ بَيْنَهُمَا[77]

---

[72] Ibnu Qudamah, *Al-Mugniy li Ibni Qudamah,* Juz 1, (Kairo: Maktabah Kairo, 1968), 270.

[73] Q.S. Al-Isra' (17) ayat 78.

[74] Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

[75] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 290.

[76] Ibnu Qudamah, *Al-Mugniy li Ibni Qudamah,* Juz 1, 271.

[77] *Ibid.,* 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Waktu salat Asar dimulai ketika panjang bayangan benda yang sama dengan bendanya bertambah yang masih bersambung dengan waktu Zuhur, dan tidak ada pemisah di antara keduanya."

Al-Kharqiy menyatakan bahwa awal waktu Asar dimulai ketika bayangan benda telah lebih panjang dari panjang bendanya. selain al-Kharqy mengemukakan bahwasanya ketika panjang bayangan sama dengan bendanya itu menandakan pada akhir waktu Zuhur dan awal waktu Asar.[78]

Ukuran panjang bayangan sama dengan panjang bendanya dalam kitab *al-Mugniy* dijelaskan sebagai berikut:

قَالَ الْأَثْرَمُ: قِيلَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ: وَأَيُّ شَيْءٍ آخِرُ وَقْتِ الظُّهْرِ؟ قَالَ: أَنْ يَصِيرَ الظِّلُّ مِثْلَهُ. قِيلَ لَهُ: فَمَتَى يَكُونُ الظِّلُّ مِثْلَهُ؟ قَالَ: إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ، فَكَانَ الظِّلُّ بَعْدَ الزَّوَالِ مِثْلَهُ، فَهُوَ ذَاكَ. وَمَعْرِفَةُ ذَلِكَ أَنْ يَضْبِطَ مَا زَالَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، ثُمَّ يَنْظُرَ الزِّيَادَةَ عَلَيْهِ، فَإِنْ كَانَتْ قَدْ بَلَغَتْ قَدْرَ الشَّخْصِ، فَقَدْ انْتَهَى وَقْتُ الظُّهْرِ؛ وَأَوَّلُ وَقْتِ الْعَصْرِ[79]

Al-Asrām berkata kepada Abu Abdillah: "Bagaimana akhir waktu Zuhur" Abu Abdillah berkata: "Ketika panjang bayangan sama dengan panjang bendanya" kemudian ditanyakan lagi : "Kapan panjang bayangan sama dengan panjang bendanya?" kemudian Abu Abdillah Menjawab: "Ketika matahari telah tergelincir dan bayangan setelah tergelincir mencapai sama dengan panjang bendanya, untuk mengetahuinya adalah dengan mengetahui terlebih dahulu tergelincirnya matahari kemudian mengamati perpanjangan bayangan yang terjadi setelah tergelincir, jika mencapai panjang bendanya maka telah berakhirlah waktu Zuhur dan mengawali waktu salat Asar."

3. Salat Magrib

Awal waktu Magrib dalam pandangan fikih Hanbali adalah sebagai berikut:

---

[78] *Ibid.*

[79] *Ibid.*, 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ وَجَبَتْ الْمَغْرِبُ، وَلَا يُسْتَحَبُّ تَأْخِيرُهَا إِلَى أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ[80]

"Ketika matahari terbenam maka wajib melaksanakan salat Magrib, dan tidak dianjurkan untuk mengakhirnkanya hingga terbenamnya *syafaq*"

Berdasarkan penjelasan tersebut waktu Magrib memiliki waktu ikhtiar, waktu ikhtiar salat Magrib berlangsung mulai dari terbenamnya matahari hingga terbenamnya *syafaq*. Sebagaimana hadis Jibril berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَالاً فَأَقَامَ الْمَغْرِبَ حِيْنَ غَابَتْ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ فِي الْيَوْمِ الثَّانِي قَبْلَ أَنْ يَغِيْبَ الشَّفَقُ، ثُمَّ قَالَ: "وَقْتُ صَلَاتِكُمْ مَا بَيْنَ مَا رَأَيْتُمْ"[81]

"Bahwasannya Nabi SAW memerintahkan bilal, maka ia melaksanakan salat Magrib ketika matahari terbenam, kemudian ia salat Magrib pada hari kedua sebelum terbenamnya mega merah. Kemudian Nabi bersabda: 'waktu salatmu adalah antara waktu yang kalian lihat'"

Dalam redaksi Turmuzi dijelaskan sebagai berikut:

فَأَخَّرَ الْمَغْرِبَ إِلَى أَنْ يَغِيبَ الشَّفَقُ[82]

"Kemudian Rasulullah SAW mengakhirkan salat Magrib sampai terbenamnya *syafaq*."

Serta hadis riwayat Abu Hurairah sebagai berikut:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ لِلصَّلَاةِ أَوَّلًا وَآخِرًا، وَإِنَّ أَوَّلَ وَقْتِ الْمَغْرِبِ حِينَ تَغْرُبُ الشَّمْسُ، وَإِنَّ آخِرَ وَقْتِهَا حِينَ يَغِيبُ الْأُفُقُ[83]

---

[80] *Ibid*

[81] Abu Abd ar-Rahman an-Nasa'iy, *Sunan al-Nasa'iy al-Kubra,* Juz 2, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 2001), 202.

[82] Muhammad bin Isa at-Tirmiziy, *Sunan at-Tirmiziy,* Juz 1,(Mesir: Musṭafa al-Babiy al-Haliy, 1975), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwasannya Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya bagi salat ada awal dan akhirnya, dan awal waktu Magrib adalah ketika matahari terbenam dan akhirnya adalah ketika ufuk menghilang."

4. Salat Isyak

Pandangan Mazhab Hanbali tentang awal waktu salat Isyak adalah sebagai berikut:

وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذَا غَابَ الشَّفَقُ الأَحْمَرُ، وآخِرُهُ ثُلُثُ اللَّيْلِ[84]

"Dan awal waktu salat Isyak adalah ketika terbenamnya *syafaq* merah, dan akhirnya adalah sepertiga malam."

Imam Hanbali berpendapat bahwa terbenamnya *syafaq* yang menandakan masuknya waktu salat Isyak adalah *syafaq* merah, hal ini didasarkan pada hadis berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الشَّفَقُ الْحُمْرَةُ فَإِذَا غَابَ الشَّفَقُ وَجَبَتِ الصَّلَاةُ[85]

"Rasulullah SAW bersabda: *Syafaq* adalah *syafaq* merah, ketika *syafaq* terbenam maka wajib salat (Isyak)."

5. Salat Subuh

Awal waktu salat subuh dalam pandangan fikih mazhab Hanbali adalah sebagai berikut:

ثُمَّ الفَجْرُ، وَأَوَّلُ وَقْتِهَا إِذَا طَلَعَ الفَجْرُ الثَّانِي بِغَيْرِ خِلَافٍ[86]

---

[83] *Ibid.*, 283.

[84] Sulaiman bin Ahmad, Abu Al-Qasim Aṭ-Ṭabraniy, *Mu'jam al-Kabīr li aṭ-Ṭabraniy,* Juz 4, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994), 250.

[85] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Adapun awal waktu salat fajar adalah ketika fajar kedua terbit dengan tanpa ada perbedaan pendapat."

Salat Subuh dimulai ketika fajar *sādiq* terbit, ini telah menjadi kesepakatan fukaha. Adapun yang dimaksud dengan fajar *Ṣādiq* dalam kitab *al-Mugniy* adalah sebagai berikut:

وَهُوَ الْبَيَاضُ الْمُسْتَطِيرُ الْمُنْتَشِرُ فِي الْأُفُقِ، وَيُسَمَّى الْفَجْرَ الصَّادِقَ لِأَنَّهُ صَدَقَكَ عَنْ الصُّبْحِ وَبَيَّنَهُ لَكَ[87]

"Yakni cahaya putih yang membentang dan menyebar di ufuk. Disebut fajar Ṣādiq karena fajar tersebut membenarkan datangnya waktu salat Subuh."

Dalam kitab *al-Iddah Syarh al-'Umdah* :

وَهُوَ الْبَيَاضُ الْمُعْتَرِضُ فِي الْمَشْرِقِ وَلاَ ظُلْمَةَ بَعْدَه[88]

"Yakni cahaya putih yang membentang di timur dan setelahnya tidak gelap."

Waktu ikhtiar subuh berlangsung selama belum nampak terangnya siang yakni terbitnya matahari[89] sebagaimana hadis berikut:

أَنَّهُ أَمَرَ بِلاَلاً فَأَقَامَ الفَجْرَ حِيْنَ طَلَعَ الفَجْرُ، فَلَمَّا كَانَ اليَوْمَ الثَّانِي صَلَّى الْفَجْرَ فَأَسْفَرَ بِهَا[90]

"Bahwasannya Nabi SAW memerintahkan Bilal, maka beliau mendirikan salat fajar (Subuh) ketika fajar terbit, dan pada hari kedua beliau salat fajar (Subuh) ketika sudah terang."

---

[86] Abu Muhammad Muwafiquddin al-Hanbali, *Al-Kāfiy fiy Fiqh al-Imām Ahmad,* 192.

[87] Ibnu Qudamah, *Al-Mugniy li Ibni Qudamah,* Juz 1, 279.

[88] Abd ar-Rahman bin Ibrahim, *Al-Iddah Syarkh al-Umdah,* (Kairo: Dar al-Hadis, 2003), 67.

[89] Ibnu Qudamah, *Al-Mugniy li Ibni Qudamah,* Juz 1, 279.

[90] Abu al-Abbas Muhammad bin Ishaq, *Hadis as-Sarrāj,* Juz 2, (Kairo: al-Fāruq, 2004), 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id